

MENINJAU *THE DA VINCI CODE* DARI SUDUT TEOLOGI YANG SEHAT

DANIEL L. LUKITO

PENDAHULUAN

Pada tanggal 15 Mei 2006 Sony Pictures Entertainment—sebuah perusahaan film di Hollywood, Amerika Serikat—akan mengeluarkan film yang berjudul *The Da Vinci Code* (selanjutnya disingkat DVC). Film ini dibuat¹ berdasarkan sebuah buku laris, yang terbit tahun 2003, yang sudah terjual 30 juta *copy* di seluruh dunia dan yang sudah diterjemahkan ke dalam 44 bahasa. Aslinya buku ini adalah sebuah novel yang ditulis oleh Dan Brown,² seorang yang berkebangsaan Inggris. Buku ini sedemikian laris dan Brown sendiri menjadi kaya raya karena dari karya ini ia telah memperoleh sekitar 45 juta poundsterling (kira-kira 650 milyar rupiah). Bahkan juga ada orang dari kalangan agama bukan Kristen yang *ikut-ikutan* menerbitkan atau memperbanyak³ buku ini dalam berbagai bahasa

¹Film ini dibintangi oleh Tom Hanks dan Audrey Tautou, serta disutradarai oleh sutradara terkenal Ron Howard (lih. D. Gordon, “The ‘Code’ Breakers,” *Newsweek* [November 22, 2005] 64-67).

²Dan Brown, *The Da Vinci Code* (New York: Doubleday, 2003). Konon efek terbitnya buku ini juga meningkatkan turisme ke Paris, Roma, dan Edinburgh, Skotlandia, karena banyak orang ingin tahu lebih detail tentang tempat-tempat yang disebutkan di dalamnya; bahkan keanggotaan *secret society* yang disebut dalam buku itu meningkat tajam belakangan ini. Padahal tiga karya Brown sebelum ini sama sekali tidak populer dan tidak menjadi *best-seller*.

³Penulis berkali-kali mengunjungi beberapa toko buku non-Kristen yang menyajikan buku Dan Brown itu secara besar-besaran. Mengapa? Jawabnya adalah barangkali ada kalangan yang senang memasarkan buku-buku yang menyerang inti ajaran iman Kristen. Sebenarnya, ini adalah sikap yang tidak *fair* dan boleh disebut bermuka dua. Sebab pertanyaannya adalah bagaimana sebaliknya jikalau penerbit Kristen menerjemahkan dan mengedarkan buku yang menyerang agama tertentu? Jawabnya adalah kita sudah tahu sendiri akibatnya. Misalnya, apa akibatnya bila ada penerbit Kristen atau Katolik yang menerjemahkan dan memasarkan buku Salman Rushdie yang berjudul *Satanic Verses* (New York: Picador, 1988) atau buku lain yang sejenis? Ah, sekali lagi, kita sendiri sudah tahu akibatnya (cari perkara, apa?). Salman

dengan tujuan, tentu saja, menyerang jantung kekristenan, yaitu berkenaan dengan Yesus Kristus dan juga keabsahan Alkitab, yang adalah firman Allah. Karena akan beredar dan bulan Juni-Juli 2006 akan diputar di seluruh dunia, film ini akan menjadi daya tarik bagi banyak orang, terutama orang-orang yang berkepentingan atau orang-orang yang meragukan iman Kristen.

Dalam artikel ini saya akan langsung memaparkan beberapa poin yang disebutkan di dalam buku DVC, sebagai poin yang langsung berkenaan dengan kristologi dan juga bibliologi. Saya akan langsung memberikan tanggapan, tetapi sebelum itu, ada baiknya kita mengenal terlebih dahulu secara singkat apa isi buku tersebut.

ISI BUKU DA VINCI CODE

Mengapa buku ini sedemikian menarik dan dibaca oleh orang di seluruh dunia? Jawabnya adalah karena isinya yang kontroversial, kalau *tidak* mau dikatakan provokatif (sebab film atau buku yang *begini-begini* yang laku dijual). Permulaan cerita dalam novel itu saja sudah begitu menarik. Brown memulai novelnya dengan sebuah cerita pembunuhan di museum Louvre, sebuah museum yang terkenal di Paris, Perancis. Orang yang dibunuh itu adalah seorang direktur atau kurator dari museum tersebut. Yang menarik adalah bukan siapa yang membunuhnya, tetapi *mengapa* ia dibunuh. Di dalam cerita itu, direktur museum tersebut ternyata adalah seorang *grand master* atau seorang pemimpin dari sebuah *secret society* atau perkumpulan rahasia yang dikenal dengan nama *Priory of Sion*. Kelompok ini adalah kelompok yang menjaga rahasia masa lalu atau rahasia dari zaman kuno supaya tidak terungkap ke permukaan, sebab jikalau terungkap sampai kepada banyak orang, rahasia itu dikatakan akan merendahkan otoritas gereja dan juga tentunya dapat merusak kredibilitas kekristenan yang berlandaskan pada Alkitab sebagai firman Allah.

Dalam kisah itu, sebelum direktur museum itu menghembuskan nafas terakhir, ia mencoba meneruskan atau melanjutkan rahasia itu yang diberikan kepada cucu perempuannya yang bernama Sophie, yang adalah seorang kriptografer, seorang yang ahli dalam memecahkan tulisan-tulisan rahasia; Sophie ditemani seorang profesor dari Harvard yang bernama

Rushdie saja sampai hari ini tidak berani ke luar dari rumah persembunyiannya di Inggris baik untuk jalan-jalan maupun untuk cari jajanan *bakpau* dan *siomai*, sebab ia sudah diancam dengan fatwa hukuman mati, baik oleh Ayatullah Rohullah Khomeini maupun oleh “keponakan-keponakannya” yang ada di mana-mana.

Robert Langdon. Penerusan rahasia itu diberikan oleh sang direktur dengan meninggalkan sejumlah *clues* atau teka-teki, dan ia harapkan dua orang itu, Sophie dan Langdon, dapat menemukan kebenarannya, serta mengungkapkannya.

Setiap pembaca novel ini akan bertanya-tanya dan dengan antusias ingin mengetahui lebih lanjut: Apa yang menjadi rahasia di dalam *secret society* itu? Rahasia tersebut ternyata melibatkan suatu konspirasi yang besar, berkaitan dengan pribadi Maria Magdalena, yang belakang disebut sebagai istri dari Yesus Kristus, yang kemudian Maria disebutkan melahirkan seorang anak perempuan dari darah dan daging Yesus. Setelah itu Yesus dan anggota keluarga-Nya pindah dan bermukim di Perancis bagian selatan. Itu adalah rahasia yang utama, yang berusaha dicegah oleh kelompok Priory of Sion supaya tidak diketahui oleh semua orang. Rahasia itu disimpan atau, lebih tepatnya, ditutupi oleh gereja turun-temurun sampai berabad-abad dan sampai hari ini. *Secret society* yang disebutkan di dalam novel tersebut adalah sebuah *secret society* yang anggotanya adalah orang-orang terkenal yang pernah menjadi *grand masters* di dalamnya, yaitu orang-orang seperti Isaac Newton dan juga Leonardo Da Vinci. Leonardo Da Vinci ini yang berusaha secara tidak langsung mengungkapkan rahasia itu melalui karya-karya lukisan yang dibuatnya.⁵

Jadi judul buku ini, dan nanti juga film yang akan dibuat, diambil dari nama Leonardo Da Vinci.⁶ Maksudnya, di dalam lukisan-lukisan,

⁴A. Mohler, "Deciphering 'The Da Vinci Code,'" <http://www.crosswalk.com/news/weblogs/mohler/?adate=7/29/2003/>.

⁵A. Mohler, "Was Jesus Married? Answering the Gnostics," <http://www.crosswalk.com/news/weblogs/mohler/?adate=11/18/2003/>. Kalau mau jujur, pertanyaannya adalah: Apakah Leonardo Da Vinci benar-benar melakukan hal itu? Jikalau pada akhirnya jawabnya adalah negatif, maka menurut penulis sebaiknya judul *The Da Vinci Code* diganti saja menjadi *The Dan Brown Code*, sebab, bukankah ini hanya imajinasi atau rekaan dari Brown saja dalam novel fiksinya?

⁶Istilah "Da Vinci" perlu diperjelas bagi konteks orang-orang di Indonesia supaya jangan ada yang salah pikir ini ada hubungannya dengan Toko Mebel elit "Da Vinci" di Jakarta atau Surabaya, Toko Emas, atau Merek Sandal "Da Vinci." Soalnya, belum lama ini, ketika ada Tabloid "Gloria" (milik Grup *Jawa Pos*) yang entah bagaimana secara khilaf merepro kartun sensitif dari internet tentang agama tertentu (sudah dicetak tapi belum beredar), ada orang-orang tertentu (yang kelihatannya masih primitif dan pikirannya *short circuit*) langsung mengaitkan nama "Gloria" dengan gereja yang memakai "Gloria" di Surabaya dan bermaksud tertentu terhadap gereja yang bersangkutan. *Jangan-jangan* nanti Presiden Filipina, Gloria Macapagal-Arroyo, ikut *diganyang*, termasuk tidak ketinggalan Toko Sepatu "Gloria" atau bahkan Bakmi

khususnya di dalam lukisan yang bernama “Monalisa” dan “Perjamuan Malam” terdapat kode-kode rahasia yang perlu dipecahkan oleh gereja atau orang kini untuk mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi di dalam sejarah gereja dan juga sejarah yang terjadi sesungguhnya.⁷ Perlu dicatat bahwa Brown menuliskan buku ini sebagai sebuah novel atau karya imajinasi. Meskipun di dalam kisah ini ia memberikan nama dua organisasi yaitu *Priory of Sion*⁸ dan *Opus Dei*, yaitu dua organisasi biarawan yang ada di Eropa, dan meskipun ia juga menyebutkan lokasi tempat tertentu, kota-kota, gedung-gedung dan juga karya lukisan yang betul-betul ada di Eropa, kita tetap harus tahu dengan jelas bahwa seluruh isi dari buku ini pada dasarnya adalah sebuah novel fiksi dan bukan fakta. Meskipun Brown sendiri mengatakan bahwa karyanya adalah sebuah fakta (langsung di halaman depan sekali), tetapi di dalamnya kita dapat melihat bahwa fakta-fakta yang dimaksudkannya pada dasarnya bukan fakta yang sesungguhnya. Oleh sebab itu pembaca buku dan orang yang menonton film harus berhati-hati, sebab di dalamnya ada beberapa poin yang dikatakan berhubungan dengan Yesus Kristus, Alkitab, dan juga sejarah gereja yang pada dasarnya kesemuanya tidak dapat dipertanggungjawabkan alias palsu. Karena itu, berikut ini kita melihat beberapa hal yang disimpulkan oleh buku tersebut dan yang perlu ditanggapi secara kritis dan apologetis.

APAKAH KAISAR KONSTANTIN YANG MENCIPTAKAN EMPAT INJIL?⁹

Di dalam novel itu disimpulkan seakan-akan demikian: bahwa Konstantin (285-337 M) adalah kaisar yang membuat, mengumpulkan atau

“Gloria” ikut-ikutan menjadi sasaran dari orang-orang yang terbiasa kurang memakai akal sehatnya.

⁷Itulah sebabnya nanti dalam film yang diperankan Tom Hanks itu, lukisan-lukisan Da Vinci diteliti atau disorot dengan alat tertentu dengan harapan menemukan rahasia berupa kode atau teka-teki tertentu yang katanya mengungkapkan konspirasi gereja selama berabad-abad.

⁸Eksistensi atau keberadaan organisasi ini sebetulnya masih kontroversial. Menurut D. Neff, dokumen-dokumen yang sebelumnya dianggap membuktikan keberadaan biara ini ternyata adalah dokumen-dokumen yang palsu (“Da Vinci Dissenters,” *Christianity Today* [June 2004] 57).

⁹Untuk pemakaian beberapa subjudul ini, saya meminjam subjudul dari artikel oleh M. Gleghorn, “Decoding the Da Vinci Code,” <http://www.probe.org/content/view/127/169/>.

menjadikan empat Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes) sebagai empat Injil yang dimasukkan pada abad ke empat Masehi (325). Konstantin memerintahkan dan membiayai sebuah Alkitab baru yang di dalamnya ia menghapuskan Injil-injil yang berisi penjelasan tentang kemanusiaan Kristus dan pada saat yang bersamaan ia memasukkan Injil-injil yang membicarakan mengenai keilahian Kristus. Poin pertama ini perlu langsung ditanggapi, karena dari data sejarah gereja, misalnya dari seorang sejarawan gereja yang bernama Eusebius (263-339), Konstantin memang memerintahkan penyiapan lima puluh salinan kitab suci (perhatikan: Ini adalah salinan, copy, bukan naskah asli), tetapi hal itu bukan untuk memasukkan Injil ke dalam Alkitab yang sekarang kita miliki dan bukan untuk menghapuskan Injil, tetapi hanya membuat salinan. Ini harus dipahami juga karena sebelum pemerintahan Konstantin, gereja menghadapi penganiayaan di bawah kaisar Diocletian (245-316) yang anti-Kristen. Gereja yang sama yang menghadapi penganiayaan di bawah kaisar yang sebelumnya, sangatlah aneh bila tiba-tiba gereja itu menyetujui dibuangnya Injil-injil yang berkenaan dengan kemanusiaan Kristus (yang tentunya mereka pakai dan pertahankan selama masa penganiayaan), dan pada saat bersamaan memasukkan Injil-injil yang baru sesuai dengan yang dikatakan oleh Brown.¹¹

Di dalam sejarah gereja kita tidak menemukan kesaksian dari siapapun yang menyebutkan bahwa Konstantin membuang dan menambahkan Injil-injil ke dalam Alkitab, dan juga tidak ada kesaksian bahwa gereja menyetujui usul tersebut, apalagi kalau dikatakan bahwa hal itu adalah dalam rangka membuat suatu konspirasi untuk menutupi kenyataan tertentu, yaitu kenyataan adanya Yesus Kristus yang disebutkan menikah dengan Maria Magdalena. Semuanya itu hanya ada dalam imajinasi yang liar dari Brown dan merupakan cerita isapan jempol belaka. Perlu dicatat bahwa Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes sebenarnya adalah Injil-injil yang jauh lebih pagi dari pada masa hidup Konstantin dan juga konsili Nicea. Data dari sejarah gereja tercatat bahwa gereja sudah memiliki hampir semua salinan yang lengkap dari Injil Lukas dan Yohanes di dalam sebuah Codex yang dapat didata tanggalnya antara tahun 175 dan tahun 225 Masehi, yaitu kurang lebih seratus tahun sebelum konsili Nicea dan

¹⁰Selengkapnya Brown menulis demikian: “*Constantine commissioned and financed a new Bible, which omitted those gospels that spoke of Christ’s human traits and embellished those gospels that made Him godlike*” (*The Da Vinci Code* 234 [huruf tegak pada tulisan aslinya]).

¹¹Lih. argumen Gleghorn, “Decoding” 2.

kaisar Konstantin memerintah. Mengapa hal ini penting? Karena jika benar Konstantin melakukan hal tadi, kita dapat membandingkan naskah-naskah sebelum konsili Nicea dengan Injil yang sudah ditukar tersebut. Tetapi kenyataannya tidak ada hal demikian, apalagi kita dapat melihat bahwa Injil Yohanes, khususnya pasal 1, 8 dan 10 adalah Injil sebelum konsili Nicea yang banyak memuat atau banyak pernyataan mengenai keilahian Yesus di dalamnya. Jika Injil-injil tersebut memuat begitu banyak data mengenai keilahian Kristus, maka Injil tersebut yang sudah ada sebelum konsili Nicea bisa diperbandingkan dengan Injil-injil yang katanya dicopot dari kanon tersebut. Jadi, sebenarnya hal itu simpel saja dan mengutip kata-kata Gus Dur: “*Gitu aje, koq, repot.*”

Dekat dengan hal ini kita perlu mengenal satu penemuan yang bernama Nag Hammadi yang ditemukan pada tahun 1945. Apa isi dokumen atau Injil Nag Hammadi tersebut? Kapan dokumen ini ditulis dan oleh siapa, dan dengan maksud dan tujuan apa? Di dalam buku DVC, dokumen Nag Hammadi (atau Injil Thomas) dikatakan sebagai catatan kekristenan yang paling pagi,¹³ dan karena itu disebut di dalam DVC sebagai Injil yang tidak dapat diragukan lagi. Di dalamnya memberitakan mengenai cerita yang sesungguhnya tentang Yesus dan kekristenan mula-mula. Hebatnya, di dalam Perjanjian Baru, empat Injil yang ada, yaitu Matius sampai Yohanes disebut sebagai Injil yang belakangan dan merupakan Injil-injil yang sudah dirusak atau sudah dikorup dan diputar balik ceritanya untuk kepentingan gereja pada waktu itu.

Benarkah teori seperti ini? Tentu saja ini adalah sesuatu yang tidak benar. Bila Nag Hammadi disebut sebagai dokumen yang lebih awal dan catatan tentang kekristenan yang paling pagi, hal ini adalah tidak benar, karena isi dokumen Perjanjian Baru adalah dokumen yang lebih pagi, termasuk empat Injil. Semuanya itu ditulis pada abad pertama Masehi, sedangkan Nag Hammadi adalah teks yang ditulis abad kedua (140-170 AD) hingga abad ketiga Masehi. Hal ini sudah dibantah dan dibuktikan dengan mendetail oleh Darrell L. Bock dalam bukunya *Breaking the Da Vinci Code*.¹⁴ Secara tidak langsung dikatakan bahwa materi Nag

¹²Ibid. Mengapa poin ini perlu ditekankan? Jawabnya adalah karena Brown sendiri menulis: “*Almost everything our fathers taught us about Christ is false*” (*The Da Vinci Code* 235). Belakangan setelah meneliti isi novel ini secara menyeluruh, penulis berkesimpulan kalimat di atas sebetulnya lebih cocok diterapkan untuk buku Brown saja, bukan Injil-injil, karena “*almost everything Brown wrote about Christ is false.*”

¹³*The Da Vinci Code* 245.

¹⁴(Nashville: Thomas Nelson, 2004). Lih juga argumen B. Witherington III, “Why the ‘Lost Gospels’ Lost Out,” *Christianity Today* (June 2004) 26 dst.

Hammadi adalah beberapa generasi sesudah generasi Kristen mula-mula. Mengapa hal ini perlu disebutkan? Jawabnya adalah karena isi buku DVC boleh dikata hanya berpegang pada dokumen Nag Hammadi, yang berisi dokumen dari kalangan Gnostik.

Apabila mempelajari Gnostisisme dengan baik, kita tahu bahwa Gnostisisme mengajarkan keselamatan dapat diperoleh melalui pengetahuan secara rahasia, pengetahuan tingkat tinggi. Seseorang bisa diselamatkan melalui pengetahuan itu dan tidak memerlukan keselamatan melalui iman kepada Kristus. Karena itu, di dalam dokumen Nag Hammadi tersebut kita tidak menemukan penekanan mengenai kematian dan kebangkitan Kristus. Orang-orang yang berpegang pada kristologi Gnostik memiliki satu kecenderungan memisahkan kemanusiaan Yesus dari keilahian-Nya. Keduanya itu dianggap sebagai dua hal yang berbeda. Mereka percaya bahwa keilahian-Nya bukan bagian yang menderita dan mati. Yang mati itu hanya kemanusiaan Yesus. Jadi, manusia Yesus yang mati, dan manusia Yesus ini belum tentu Yesus sendiri, bisa Simon dari Kirene atau Yudas Iskariot. Hal ini adalah sesuatu yang tidak penting

¹³Karena itu penegasan tokoh sejarah gereja terkenal dari Yale, W. Walker, perlu disimak baik-baik. Menurutny: "*Gnosticism was an immense peril for the church. It cut out the historic foundations of Christianity. Its God is not the God of the Old Testament. . . . Its Christ had no real incarnation, death, or resurrection. Its salvation is for the few capable of spiritual enlightenment*" (*A History of the Christian Church* [New York: Charles Scribner's Sons, 1959] 53).

¹⁶Sebenarnya kesimpulan seperti ini bukanlah kesimpulan yang baru (seperti kata Pkh. 1:19: "Tidak ada sesuatu yang baru di bawah matahari."). Sudah sejak abad kedua dan seterusnya banyak pihak yang mengambil posisi skeptis terhadap Yesus (lih. D. S. Huffman, "The Historical Jesus of Ancient Unbelief," *Journal of the Evangelical Theological Society* 40/4 [December 1997] 551-562). Yang paling belakangan di abad 20 ada kelompok yang menamakan dirinya kelompok Jesus Seminar. Kelompok ini pada tahun 1993 telah menyimpulkan bahwa perkataan dan perbuatan Yesus yang berkaitan dengan kematian, kebangkitan, dan kedatangan-Nya kembali adalah perkataan dan kejadian yang tidak otentik. Maksudnya, Yesus tidak mengatakan dan tidak mengalami semuanya. Selain itu, mereka juga menyimpulkan bahwa Yesus tidak pernah menjelaskan perumpamaan atau perkataan-Nya sendiri; semua penjelasan dan interpretasi yang ada adalah tidak otentik. Yesus tidak pernah menegaskan siapa diri-Nya yang sesungguhnya; Ia tidak pernah mengklaim bahwa diri-Nya adalah Mesias, dan Ia tidak pernah meramalkan tentang datangnya akhir zaman. Mengapa demikian? Ke 74 anggota kelompok Jesus Seminar akan menjawab: Semua yang disebut sebagai perkataan Yesus di dalam keempat Injil (Matius, Markus, Lukas, Yohanes) telah mengalami duplikasi, redaksi, atau bahkan distorsi selama proses penulisan sehingga hasilnya diragukan keasliannya. Oleh sebab itu mereka hanya menerima Injil Thomas (Nag Hammadi) sebagai Injil yang paling diandalkan (lih. R. Funk & R. W. Hoover, eds., *The Five Gospels: What Did Jesus Really Say?* [New York: Macmillan, 1993]).

bagi orang-orang yang menganut kristologi Gnostik, karena menurut mereka kematian Yesus itu adalah bagian yang tidak relevan untuk keselamatan di dalam Gnostisisme. Jika kita perhatikan pengajaran Alkitab dengan hati-hati, khususnya Perjanjian Baru, justru kematian Kristus dan kebangkitan Kristus menempati porsi kira-kira sepertiga sampai 40% pemberitaan gereja mula-mula. Karena itu, ajaran Gnostik ini adalah ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus dan ajaran Perjanjian Baru. Bahkan, Paulus di dalam 1 Korintus 15 mengatakan jikalau kita tidak percaya bahwa Kristus telah mati bangkit dan bangkit kembali, maka sia-sialah iman kita kepada Kristus.

SIAPAKAH MARIA MAGDALENA?

Di dalam buku DVC, satu hal yang utama yang perlu dijawab adalah mengenai keberadaan Maria Magdalena. Di dalam buku itu ia disebut sebagai seorang pelacur. Dari mana pemikiran Maria Magdalena sebagai pelacur ini? Menurut DVC, penyebutan Maria sebagai pelacur itu adalah penyebutan yang dibuat oleh gereja mula-mula.¹⁷ Gereja perlu menjelekkan nama Maria dengan tujuan menutupi rahasia yang dibawa dalam kehidupannya, yaitu bagian atau peranannya di dalam memegang kunci the *Holy Grail*, yaitu yang umumnya dikenal sebagai cawan perjamuan kudus yang terbuat dari emas, tetapi di dalam novel DVC, *Holy Grail* bukanlah cawan yang dipakai untuk perjamuan kudus atau perjamuan terakhir yang dipergunakan oleh Yesus. Yang disebut *Holy Grail* itu adalah rahim Maria Magdalena, yang disebut sebagai seorang yang membawa garis keturunan Yesus melalui lahirnya seorang anak perempuan. Mengapa hal ini perlu dikatakan? Menurut Brown, gereja mula-mula memfitnah Maria Magdalena yang dikatakan sebagai pelacur, supaya rahasia hubungan yang intimnya dengan Yesus itu bisa tertutupi.

Padahal, Injil Thomas bukan Injil yang kanonis dan justru bukan Injil yang dapat diandalkan karena penanggalan paling pagi dari Injil ini adalah 140-170 Masehi (sedangkan keempat Injil sudah genap sebelum abad kedua Masehi). Injil Thomas ditemukan di Nag Hammadi, Mesir tahun 1945 dan baru diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tahun 1977. Untuk melihat kritik yang lengkap terhadap Injil Thomas, lih. N. Geisler, "The Gospel of Thomas" dalam *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics* (Grand Rapids: Baker, 1999) 297-298 dan D. A. Carson, "Five Gospels, No Christ," I (April 25, 1994) 30-33.

¹⁷The *Da Vinci Code* 244.

¹⁸Gleghorn, "Decoding" 4.

Tetapi kalau melihat data dari Alkitab, yaitu Perjanjian Baru, jelas sekali dari sumber-sumber firman Tuhan kita tahu bahwa Maria adalah pengikut Yesus dari kota Magdala. Setelah Ia melepaskannya dari tujuh roh jahat yang merasuknya, Maria Magdalena bersama dengan perempuan lainnya mendukung pelayanan Yesus (lih. Luk 8:1-3). Maria adalah juga orang yang ikut menyaksikan kematian, penguburan dan kebangkitan-Nya; bahkan ia adalah orang yang pertama melihat Yesus bangkit (Mat. 27:55-56, 61; Yoh. 20:11-18). Lebih lanjut, setelah kebangkitan, Yesus menyuruhnya mengabarkan kebangkitan-Nya kepada murid-murid lainnya (Yoh. 20: 17-18). Dengan demikian, ia adalah pemberita kebangkitan-Nya dan tokoh yang penting di dalam Perjanjian Baru, tetapi tidak ada data sama sekali bahwa ia adalah istri dari Yesus dan tidak ada data sama sekali bahwa Yesus menjadikannya sebagai orang yang akan memerintah gereja.

Memang di dalam sejarah gereja, yaitu pada tahun 591 Masehi, ada seorang Paus yang bernama Gregory the Great pernah mengucapkan sesuatu yang salah tentang Maria Magdalena, yang diidentifikasinya sebagai seorang pelacur, tetapi kemungkinan besar Paus Gregory memberikan sebutan itu sebagai sebuah kekeliruan yang tidak disadarinya dan tidak bermaksud memfitnah Maria Magdalena sebagai seorang pelacur. Kemungkinan terbesar ia keliru menafsirkan beberapa bagian di dalam Alkitab, sehingga menyimpulkan dengan tidak tepat bahwa Maria Magdalena adalah seorang pelacur. Mengapa dikatakan demikian? Sebab di dalam bagian Alkitab lain, misalnya Lukas 7:36-50, ada seorang perempuan berdosa yang tidak disebutkan namanya dan kemungkinan ia adalah seorang pelacur; perempuan ini mengurapi kaki Yesus (ay. 38). Perempuan ini kemungkinan oleh Paus Gregory dihubungkan dengan Maria dari Betania dalam Injil Yohanes 12:1-8. Sebab apa? Sebab Maria dari Betania ini juga mengurapi kaki Yesus sebelum Yesus naik ke atas kayu salib. Hal ini dapat dimaklumi karena dua peristiwa yang berbeda itu kelihatannya memiliki kesamaan, yaitu Maria dari Betania dihubungkan oleh Paus Gregory sebagai Maria Magdalena dan Maria Magdalena ini yang disebutkan di dalam Injil Lukas pasal 8 bagian pertama, yaitu setelah cerita tentang seorang perempuan berdosa yang mengurapi kaki Yesus di Injil Lukas pasal 7.¹⁹ Kedekatan ini bisa saja menimbulkan kekeliruan dalam hal penyebutan. Jadi, Alkitab tidak pernah menyebutkan dan gereja tidak pernah mengatakan Maria sebagai seorang pelacur, apalagi dengan tujuan untuk memfitnah karakter dan kepribadiannya.

¹⁹Ibid.

APAKAH YESUS PERNAH MENIKAH?

Hal lain yang perlu ditinjau di sini adalah: Apakah benar Konstantin pernah menciptakan atau mengarang ide untuk membuat penekanan tentang selibatnya Yesus? Mengapa Yesus dikatakan memilih jalan selibat? Menurut Brown, tujuannya adalah untuk menutupi cerita yang sebenarnya, yaitu Ia menikah dengan Maria Magdalena. Jadi, yang dimaksud adalah Konstantin memakai kekuasaannya meng-*upgrade* status Yesus dari seorang nabi atau seorang biasa yang dapat mati, menjadi seorang yang punya keilahian yang sama dengan Allah Bapa. Usul Konstantin ini kemudian disetujui oleh para uskup/bishop yang menghadiri konsili Nicea, dan mereka di sana mendeklarasikan Yesus sebagai Anak Allah dalam sebuah keputusan aklamasi.

Selanjutnya, di dalam buku DVC dikatakan: “*The companion of the Savior is Mary Magdalene.*”²⁰ Pada bagian tersebut Yesus Kristus dikatakan mencintai Maria Magdalena lebih dari pada semua murid-murid-Nya, dan Ia pernah mencium Maria berkali-kali di mulutnya. Murid-murid yang lainnya merasa terganggu dan karena itu mereka mengucapkan atau mengekspresikan ketidaksetujuan mereka mengenai hubungan tersebut. Mereka memprotes dan berkata kepada-Nya, “Mengapa Engkau mencintainya lebih dari pada kami semua?” Istilah yang dipakai di dalam DVC adalah “*companion.*” Istilah ini dikatakan sebagai istilah yang dikutip dari Injil Philip (bukan Injil kanonis) yang menunjukkan bahwa Yesus dan Maria Magdalena sudah menikah.¹² Menurut mereka, secara bahasa Aramik, istilah “*companion*” adalah “*spouse*” yang artinya pasangan hasil pernikahan. Perlu dicatat di sini bahwa Alkitab Perjanjian Baru bahasa aslinya ditulis dalam bahasa Yunani. Karena itu penyebutan “*companion*” dalam bahasa Aramik tidaklah terlalu pas dengan nafas Perjanjian Baru yang ditulis dalam bahasa Yunani.

Selain itu di dalam DVC dikatakan bahwa Yesus adalah seorang Yahudi, dan lingkungan sosial pada waktu itu jelas melarang seorang Yahudi tidak menikah. Menurut adat orang Yahudi, orang yang selibat adalah seorang yang patut dikutuk. Maka kalau Yesus tidak menikah, mestinya dicatat di dalam Injil dan ada penjelasan mengapa Ia tidak menikah. Apakah data ini benar? Memang harus diakui di dalam Injil Yesus tidak pernah dicatat telah menikah; demikian pula sebaliknya tidak

²⁰*The Da Vinci Code* 246.

²¹Gleghorn, “Decoding” 5.

pernah dicatat dengan jelas bahwa Ia tidak menikah.²² Memang benar bahwa semua orang Yahudi menikah dan ada hubungannya dengan kewajiban manusia yang dipandang sebagai suatu hal yang ditetapkan oleh firman Tuhan dalam Kejadian 1:28, yaitu semua orang harus menikah.

Tetapi di dalam data gereja mula-mula, misalnya saja tulisan Philo dari Aleksandria, seorang penulis Yahudi, menjelaskan bahwa ada orang-orang Essenis pada masa itu yang menolak untuk menikah. Hal ini sangat menarik sebab tidak ada kecaman atau kutukan terhadap orang Essenis untuk sikap selibat mereka. Hal ini adalah sesuatu yang perlu ditekankan, sebab kaum Essenis adalah kaum yang dekat dengan zaman Yesus dan Yohanes Pembaptis pada waktu itu; bahkan Yohanes Pembaptis pun dikaitkan sebagai salah seorang yang memiliki pola hidup seperti kaum Essenis.

Hal lain yang perlu dicatat adalah di dalam Alkitab tidak pernah orang yang *single* itu dikecam; bahkan orang yang mau hidup membujang dengan tujuan mengabdikan dirinya untuk pekerjaan Tuhan justru mendapat pujian (mis. 1Kor. 7:25-38). Di dalam Matius 19:12 Yesus menjelaskan bahwa beberapa orang tidak menikah untuk Kerajaan Sorga. Dari pengucapan Yesus ini, Ia bukan mengecam orang yang tidak menikah, bahkan Ia menerima kenyataan adanya orang yang tidak menikah. Jikalau Alkitab tidak mengecam dan Yesus sendiri tidak mengecam, maka membujangnya Yesus atau *single*-nya hidup Yesus juga merupakan suatu hal yang tidak dikecam dan tidak perlu dipermasalahkan. Hal ini berarti bertentangan dengan data yang disebutkan di dalam buku DVC.

²²Menurut Bock, tidak ada sedikit pun bukti historis atau data Alkitab bahwa Yesus menikahi Maria Magdalena atau perempuan lain hingga melahirkan anak-anak (lih. ulasannya terhadap novel ini dalam *Christianity Today* [January 2004] 62).

²³Walaupun Alkitab menyimpulkan bahwa Yesus tidak menikah, Bock membuat satu poin yang menarik untuk dipikirkan; menurutnya, seandainya pun Yesus menikah, *so what gitu loh?* Maksudnya, secara teologis Yesus yang menikah pun tidak akan mendatangkan masalah apa-apa bagi iman Kristen. Malahan menurutnya jika Yesus menikah hal itu justru akan secara langsung menguatkan fakta bahwa Ia benar-benar manusia sejati (sama seperti fakta bahwa Ia adalah Allah yang sejati). Lih. Neff, "Da Vinci Dissenters" 57.

APAKAH KEILAHIAN YESUS BARU DITETAPKAN BELAKANGAN?

Buku DVC mengatakan bahwa Yesus bukan Allah, dan walaupun Ia disebut Allah, Ia memperoleh keilahian-Nya melalui konsili Nicea. Maksudnya, doktrin mengenai keilahian-Nya adalah ciptaan para uskup dan atas prakarsa Konstantin dalam konsili Nicea tahun 325.²⁴ Jadi, sebelum 325, Ia dipandang sebagai seorang nabi yang biasa, bahkan nabi yang dapat mati. Walaupun Ia adalah seorang yang berkuasa dan seorang yang besar, tetapi Ia tetap hanyalah seorang manusia biasa.²⁵

Namun di dalam sejarah gereja kita tahu dengan jelas bahwa konsili Nicea berkumpul bukan untuk menetapkan keilahian Yesus dan baru sejak itu ada yang namanya keilahian-Nya. Konsili Nicea pada waktu itu diselenggarakan untuk memutuskan atau mengeluarkan sebuah kredo dalam rangka menolak ajaran sumbang yang ada pada waktu itu, yaitu Arianisme, dari seorang yang bernama Arius. Arius sebelumnya mengajarkan bahwa Yesus tidak setara dengan Allah Bapa dan ia menegaskan bahwa Yesus Kristus diciptakan, tidak *homoousia*, tidak setara dengan Bapa. Di sini Brown menganyam/merajut fakta dengan fiksi yang dibuatnya dengan cara yang amat lihai sekaligus menggelikan, seolah-olah hasil konsili Nicea itu adalah sesuai dengan isi pemikiran di dalam imajinasinya. Yang sekali lagi perlu ditegaskan: Konsili Nicea *tidak* menciptakan keilahian Kristus, karena keilahian Kristus *sudah lama sebelumnya* diklaim oleh Yesus sendiri, diproklamasikan oleh rasul-rasul di dalam Injil-injil dan dideklarasikan melalui pemberitaan atau kerugma gereja mula-mula. Konsili Nicea hanya mengulangi iman dari gereja mula-

²⁴Mohler, "Deciphering 'The Da Vinci Code'" 3.

²⁵Brown, *The Da Vinci Code* 233. Persoalan figur Yesus yang diskeptiskan oleh kalangan di luar kekristenan adalah hal yang biasa. Misalnya, penulis produktif seperti Goenawan Mohamad juga belum lama ini menyuarakan hal yang serupa. Dalam sebuah Catatan Pinggirnya ia menulis dengan nada skeptis demikian: "Tapi bisa dimengerti jika Gereja cemas, seandainya benar bahwa teks itu [*Dead Sea Scrolls*] menunjukkan Yesus 'hanya' seorang pemimpin sekte agama Yahudi—bukan Tuhan sebagaimana diyakini orang Nasrani, bukan pula nabi yang dicintai Allah sebagaimana diyakini orang muslim" ("Qumran," *Tempo* [27 Mei 2001]) 154). Tetapi di sini Goenawan Mohamad melakukan sebuah blunder yang besar. Sebab apa? Sebab teks Qumran atau the *Dead Sea Scrolls* sama sekali tidak berbicara tentang Yesus! Walaupun ada istilah di dalamnya yang disebut "*Teacher of righteousness*," justru figur ini bukan Mesias atau Juru Selamat; hanya Yesus dalam PB yang disebut sebagai Mesias dan Juru Selamat (lih. F. F. Bruce, "Dead Sea Scrolls" dalam *Evangelical Dictionary of Theology* [ed. Walter A. Elwell; Grand Rapids: Baker, 1984] 299).

mula dan secara tegas menyebut Arianisme sebagai sekte yang sesat dan pengikut-pengikut Arius sebagai pengikut ajaran sesat.²⁶

Jadi pandangan Brown tentang Konsili Nicea tidak dapat dibenarkan, karena sebelum Konsili Nicea gereja mula-mula atau pengikut Yesus yang paling permulaan menganggap Yesus bukan hanya sebagai seorang manusia biasa. Perlu dicatat bahwa Konsili Nicea berkumpul pada tahun 325 Masehi dan sebelumnya waktu itu gereja mula-mula sudah selama tiga abad memberitakan tentang keilahian Kristus. Hal ini dapat dengan jelas dijumpai dalam Perjanjian Baru, yaitu dalam Injil-injil dan juga surat-surat rasul Paulus. Dokumen gereja mula-mula ini terus-menerus mengulangi suatu kenyataan, yaitu mengenai keilahian Kristus. Sebagai contoh di dalam suratnya kepada jemaat di Kolose, rasul Paulus mendeklarasikan bahwa di dalam Kristus seluruh kepenuhan keallahan berdiam di dalam rupa manusia (Kol. 2:9; bdk. Rm. 9:5; Flp. 2:5, 11; Tit. 2:13).²⁷ Selain Perjanjian Baru, kita juga dapat melihat di dalam gereja mula-mula, melalui Bapa-bapa gereja, ada kesaksian mengenai keilahian Yesus.²⁸ Bapa gereja Ignatius dari Anthiokia menuliskan tentang Yesus yang disebut sebagai “*Our God, Jesus the Christ.*” Bahkan di dalam suratnya yang ditulis 112 Masehi, seorang bukan Kristen yang bernama Pliny the Younger, yang ditujukan kepada kaisar Trayan yang menganiaya orang Kristen, mengatakan bahwa orang Kristen mula-mula mempunyai kebiasaan berkumpul pada hari tertentu, di mana mereka menyanyi dan nyanyian mereka itu ditujukan kepada Kristus, seperti halnya mereka menunjukan kepada ilahnyanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa orang Kristen mula-mula percaya kepada keilahian Kristus jauh sebelum konsili Nicea, bahkan data orang yang anti Kristen pun memberikan kesaksian yang serupa. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa banyak dari isi DVC tentang Yesus dan gereja mula-mula adalah isi yang palsu dan menyesatkan.

²⁶Perlu dicatat bahwa di abad 20 Arianisme menjelma kembali di dalam sekte Saksi Yehovah yang mengajarkan hal yang sama tetapi dengan intensitas “racun” yang lebih berbahaya.

²⁷Gleghorn, “Decoding” 6.

²⁸Tentang kesaksian dari Bapa-bapa gereja, lih. J. L. Garlow & P. Jones, *Cracking Da Vinci's Code* (Jakarta: BIP, 2005) 91-92.

²⁹Gleghorn, “Decoding” 7.

KESIMPULAN AKHIR

Pada mulanya adalah percaya (atau tidak percaya). Jikalau seseorang (baik orang sekular atau teolog) pendekatan awalnya terhadap Alkitab adalah tidak percaya atau skeptis (selalu meragukan dan memperlmasalahkan), maka hasilnya seperti buku karya Brown ini. Idealnya di masa mendatang setiap pendekatan terhadap penemuan antropologi, sosiologi, atau arkeologi seharusnya bersifat konstruktif dan suportif terhadap data Alkitab. Apabila yang terjadi adalah kebalikannya, maka penelitian tema ini tetap akan suram sampai kapan pun. Sepanjang artikel ini pendekatan penulis adalah sederhana saja: Alkitab adalah firman Allah. Dengan perkataan lain, cara berteologi yang sehat harus menemukan akarnya pada pengakuan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang berotoritas. Karena itu marilah kita kembali pada apa yang dikatakan Alkitab dan tidak bersikap skeptis terhadap isinya.

Jikalau diperhatikan dengan seksama, kebanyakan orang di zaman pascamodern sekarang ini cenderung bersikap skeptis terhadap apa saja yang ada dalam kekristenan, terutama terhadap Yesus Kristus dan Alkitab. Penelitian Yesus dari sejarah selama dekade terakhir ini berusaha mencari Yesus yang otentik dari Alkitab, literatur luar-Alkitab, materi arkeologi, bahkan materi yang non-kanonis sama sekali. Hasilnya adalah pelukisan Yesus menjadi amat fragmentaris dan Yesus digambarkan secara sepotong-potong yang intinya berlawanan dengan data Alkitab. Sebagian hasil penelitian teolog tersebut cenderung ingin merekonstruksi atau menciptakan kembali sejarah kekristenan yang baru melalui basis rasional, fiksi, hipotesa baru, serta (terkadang) melalui pengalaman iman yang asing.

Pendirian para ahli di zaman pascamodern pada umumnya meragukan keotentikan data Injil yang dianggap hanya sekadar legenda yang tidak memiliki keobjektivitasan sejarah, sehingga produk yang mereka hasilkan adalah Yesus yang lebih mirip seorang arif dari dunia sekular, pendiri sebuah gerakan, kritikus sosial, pribadi yang subversif, atau tokoh terkenal yang selevel dengan Socrates, Yudas Makabeus, Demokritos, William James, atau (jangan-jangan) Nelson Mandela. Karena itu, masa depan penelitian Yesus dari sejarah di abad 21 ini agaknya masih akan mendatangkan pesimisme dan ofensivisme bagi dunia iman konservatif. Pesimis, apabila pendekatan yang dipergunakan adalah tetap rasionalisme dan destruksionalisme; dan ofensif, apabila prasuposisi yang ada dalam kerangka pemikiran para ahli tersebut adalah prasuposisi yang negatif dan skeptis. Masa depan penelitian Yesus dari sejarah di abad 21 tetap akan

menghasilkan kesimpulan yang membingungkan apabila teolog di masa depan masih mendikotomikan antara iman dan sejarah.

Oleh sebab itu di akhir artikel ini ada baiknya kita mendengar sekali lagi peringatan rasul Paulus di Galatia 1:6-7, 9:

Aku heran, bahwa kamu begitu lekas berbalik dari pada Dia . . . dan mengikuti suatu injil lain, yang sebenarnya bukan Injil. Hanya ada orang yang mengacaukan kamu dan yang bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus. . . . Seperti yang telah kami katakan dahulu, sekarang kukatakan sekali lagi: jikalau ada orang yang memberitakan kepadamu suatu injil, yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima, terkutuklah dia.

Keras sekali peringatan firman Tuhan di atas! Peringatan tersebut tentunya ditujukan bagi para teolog, scholars atau siapa saja yang begitu entengnya mempermainkan Alkitab yang adalah firman Allah. Tetapi bagi mereka yang sungguh ingin mendalami firman Tuhan dan mengenal Kristus sang Juru Selamat, baiklah kita memperhatikan yang berikut ini: Ketika menulis dalam rangka menanggapi karya Brown, Erwin W. Lutzer, seorang pendeta di Chicago's Moody Memorial Church, memulai bukunya³⁰ dengan sebuah pertanyaan yang diajukan Yesus: "*Who do you say that I am?*" Ketika mengakhiri penulisan buku itu, ia memberikan sebuah ajakan demikian: "*As I close this book, I invite you to bow before Christ.*" Maka marilah kita melakukan yang sama: Tunduk dan menyembah kepada Tuhan Yesus, Allah yang hidup itu, seperti yang dikatakan Alkitab.

³⁰*The Da Vinci Deception* (Wheaton: Tyndale, 2004).